



## TEORI BELAJAR DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Kajian Konseptual terhadap Proses Pembelajaran)

Imam Turmidzi<sup>1</sup>, Rohadi<sup>2</sup>, Faizul Mahmud<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Agama Islam Institut Bina Madani Indonesia

[imamtrmdz@gmail.com](mailto:imamtrmdz@gmail.com) [rohadiadi1968@gmail.com](mailto:rohadiadi1968@gmail.com) [Faizulmhd89@gmail.com](mailto:Faizulmhd89@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

*Teori belajar memainkan peran penting dalam membentuk proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif. Namun, praktik pembelajaran PAI sering kali lebih menekankan pada aspek kognitif dan mengabaikan integrasi teori belajar yang mendukung pengembangan siswa secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori-teori belajar dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui analisis buku, jurnal akademik, dan karya ilmiah relevan yang berkaitan dengan teori belajar serta pendidikan Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teori belajar behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik memiliki peran yang saling melengkapi dalam pembelajaran PAI. Teori behavioristik mendukung pembiasaan praktik keagamaan, teori kognitif memperkuat pemahaman dan penalaran, teori konstruktivistik mempromosikan pembelajaran kontekstual, dan teori humanistik mengembangkan kesadaran beragama serta karakter. Studi ini menyimpulkan bahwa pengintegrasian berbagai teori belajar berkontribusi pada pembelajaran PAI yang bermakna, holistik, dan berbasis nilai yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam*

**Kata Kunci:** *Teori Belajar, Pendidikan Agama Islam, Implikasi Pembelajaran*

### Abstract

*Learning theories play a crucial role in shaping an effective Islamic Religious Education (PAI) learning process. However, PAI learning practices often emphasize cognitive aspects and neglect the integration of learning theories that support holistic student development. This study aims to examine learning theories and apply them to Islamic Religious Education (PAI) learning. This study employed a qualitative descriptive approach with a library research method. Data were collected through analysis of books, academic journals, and relevant scientific papers related to learning theories and Islamic education. The research findings indicate that behaviorist, cognitive, constructivist, and humanistic learning theories have complementary roles in Islamic Religious Education (PAI) learning. Behaviorist theories support the habituation of religious practices, cognitive theories strengthen understanding and reasoning, constructivist theories promote contextual learning, and humanistic theories develop religious awareness and character. This study concludes that the integration of various learning theories contributes to meaningful, holistic, and value-based PAI learning that aligns with the goals of Islamic education.*

**Keywords:** *Learning Theories, Islamic Religious Education, Learning Implications*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam mencapai tujuan tersebut, pemahaman mengenai teori belajar menjadi fondasi utama bagi setiap pendidik. Teori belajar memberikan kerangka kerja tentang bagaimana manusia

menerima, memproses, dan mempertahankan pengetahuan, yang kemudian menjadi panduan dalam menentukan metode pengajaran yang efektif.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Iryanto Irvan Jaya Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 'Teori Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI', 2 (2024), 306–12.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional yang berperan dalam membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI tidak hanya sekadar proses penyampaian materi keagamaan, tetapi merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang terintegrasi dalam kehidupan peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern yang sarat dengan perkembangan teknologi dan globalisasi nilai, pembelajaran PAI dihadapkan pada tantangan relevansi, efektivitas metode, serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan teori-teori belajar yang mampu menjawab kebutuhan zaman. Sukardi (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran agama Islam di abad ke-21 harus bertransformasi dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan kesadaran dan pengalaman spiritual yang kontekstual dengan realitas kehidupan peserta didik.<sup>2</sup>

Namun, dalam praktiknya, seringkali terjadi kesenjangan antara teori dan implementasi, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama ini, PAI sering dianggap sebagai mata pelajaran yang bersifat hafalan, kaku, dan membosankan. Pendekatan yang terlalu berfokus pada ranah kognitif semata membuat nilai-nilai spiritual dan akhlak yang terkandung di dalamnya sulit terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi sejumlah permasalahan, seperti pendekatan pembelajaran yang cenderung berpusat pada pendidik, dominasi metode ceramah, serta penilaian yang lebih menekankan aspek kognitif. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan pembelajaran PAI

kurang bermakna dan belum sepenuhnya mampu membentuk sikap dan perilaku religius peserta didik. Pembelajaran yang bersifat normatif dan dogmatis juga dapat mengurangi minat serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar.<sup>3</sup>

Teori belajar menjadi salah satu landasan penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Teori belajar memberikan kerangka konseptual bagi pendidik untuk memahami bagaimana peserta didik belajar, mengolah informasi, serta membentuk sikap dan perilaku<sup>4</sup>. Pemahaman terhadap teori belajar memungkinkan pendidik merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran PAI, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Berbagai teori belajar, seperti behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, dan humanistik, menawarkan pendekatan yang berbeda dalam memahami proses belajar. Masing-masing teori memiliki kelebihan dan keterbatasan yang dapat saling melengkapi dalam praktik pembelajaran.<sup>5</sup> Integrasi teori-teori belajar tersebut menjadi kebutuhan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menuntut keseimbangan antara pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan.

Integrasi seluruh teori tersebut membentuk landasan konseptual untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup pembentukan hati yang bersih, akhlak yang mulia, serta tindakan yang berorientasi pada kemaslahatan. Syamsuddin (2023) menyebutkan bahwa pendekatan

<sup>2</sup> Andi Abd Muis and others, 'Integrasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Untuk Mencapai Tujuan Holistik Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 1.4 (2025), 49–58.

<sup>3</sup> Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta.

<sup>4</sup> Karomah, N., & Hanif, M. (2025). Penerapan Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 882–888.

<sup>5</sup> Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta.

integratif antara teori belajar dan nilai-nilai Islam mampu menghasilkan pembelajaran yang menyeimbangkan antara iman, ilmu, dan amal. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan insan kamil manusia paripurna yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.<sup>6</sup>

Ketidaktepatan pemilihan teori belajar dalam PAI berisiko membuat materi agama kehilangan relevansinya dengan kehidupan nyata siswa. Oleh karena itu, penelitian atau pembahasan mengenai implikasi teori-teori belajar dalam PAI menjadi sangat krusial. Hal ini diperlukan untuk menemukan formulasi strategi pembelajaran yang mampu menyelaraskan antara aspek intelektual (fikir) dan aspek spiritual (zikir), sehingga tujuan PAI untuk membentuk insan kamil dapat tercapai secara optimal.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep dan ragam teori belajar serta implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>7</sup> Metode ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa pemikiran dan konsep teoretis yang bersumber dari literatur ilmiah, sehingga sesuai untuk dianalisis secara konseptual dan sistematis.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder, di mana data primer diperoleh dari buku-buku dan karya ilmiah utama yang membahas teori-teori belajar, seperti behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, dan humanistik, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta literatur

pendukung lainnya yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara menelaah, mencatat, dan mengklasifikasikan sumber-sumber literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk merumuskan implikasi teori belajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara kontekstual dan bermakna.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah dari berbagai sumber ilmiah, ditemukan bahwa penerapan teori-teori belajar tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga untuk menumbuhkan keselarasan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam kerangka nilai-nilai Islam. Integrasi ini memungkinkan pembelajaran PAI bergerak dari sekadar transfer pengetahuan menuju proses pembentukan karakter, spiritualitas, dan kesadaran moral yang mendalam. Dengan demikian, pembahasan berikut menguraikan kontribusi masing-masing teori belajar dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh serta relevansinya terhadap praktik pembelajaran PAI di era modern.

Teori belajar hadir sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana proses belajar berlangsung serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Keberadaan teori belajar memberikan dasar ilmiah bagi pendidik dalam menentukan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap teori belajar, proses pembelajaran berpotensi berlangsung secara mekanis dan kurang memperhatikan kebutuhan perkembangan peserta didik.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Muis and others.

<sup>7</sup> Iryanto Irvan Jaya Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 'Teori Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI', 2 (2024), 306–12.

<sup>8</sup> Mokal, V. R., Panjaitan, J. K., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Hubungan Teori Belajar Dengan Teknologi Pendidikan.

## A. Teori-teori Belajar

### Teori Behaviorisme

Secara bahasa behaviorisme terdiri dari kata behavior dan ism yang berasal dari bahasa Inggris, kata behavior memiliki arti “kelakuan”, dan ism yang berarti “aliran”. Behaviorisme berarti “Aliran Perilaku”. Sedangkan menurut istilah, Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Jadi perspektif behaviorisme berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia yang terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan reaksi (respons) dari stimulus yang ada. Sehingga akan menimbulkan perubahan tingkah laku pada manusia yang memperoleh stimulus tersebut.<sup>9</sup>

Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori behaviorisme ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, berdasarkan dari pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut sesuatu yang membawa kebaikan dan sesuatu yang menimbulkan kerusakan. Seseorang menghentikan tingkah lakunya, mungkin karena tingkah laku tersebut tidak menghasilkan kebaikan atau justru menimbulkan masalah dalam hubungannya dengan manusia yang lainnya. Artinya tingkah laku yang positif akan mendapatkan penghargaan atau hadiah, sedangkan tingkah laku yang negatif akan mendapatkan hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.<sup>10</sup>

---

*Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1475–1486.

<sup>9</sup> Mohammad Anam S and Wasid D Dwiyo, ‘Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran’, *Universitas Negeri Malang*, 5.2 (2019), 2 <[https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/Pedagogi/Artikel/TEORI\\_BELAJAR\\_BEHAVIORISTIK\\_DAN\\_I\\_MPLIKAS.pdf](https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/Pedagogi/Artikel/TEORI_BELAJAR_BEHAVIORISTIK_DAN_I_MPLIKAS.pdf)>.

<sup>10</sup> Anam S and Dwiyo.

Ditengah situasi ini, behaviorisme mengawali kemunculannya menjadi disiplin ilmu psikologi yang terkemuka (Rachlin, 1991). John B. Watson (1878-1958) yang umumnya dikatakan sebagai penemu dan penyokong behaviorisme modern. Beliau meyakini bahwa aliran-aliran pemikiran dan metode- metode penelitian yang mempelajari pikiran itu tidak ilmiah. Jika psikologi ingin dijadikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan, studinya harus membangun strukturnya sendiri melalui jalur-jalur ilmu-ilmu fisik yang meneliti fenomena-fenomena yang dapat diamati dan diukur.<sup>11</sup> Perilaku merupakan materi yang tepat bagi para psikolog (Watson, 1924). Introspeksi tidak dapat diandalkan, pengalaman-pengalaman dari pikiran sadar tidak dapat diamati, dan orang-orang yang memiliki pengalaman-pengalaman tersebut tidak bisa dipercaya untuk melaporkannya secara akurat.

Teori behavioristik memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari hubungan stimulus dan respons. Pembiasaan dan penguatan menjadi unsur utama dalam proses belajar menurut pandangan ini. Keberhasilan belajar diukur dari munculnya perilaku yang diharapkan setelah peserta didik menerima rangsangan tertentu. Pendekatan ini banyak diterapkan dalam pembelajaran yang menekankan kedisiplinan dan pembentukan kebiasaan.<sup>12</sup>

### Teori Kognitivisme

Teori belajar kognitivisme merupakan paradigma psikologi pendidikan yang menekankan pentingnya proses mental internal dalam memahami, mengolah, dan menyimpan informasi. Berbeda dengan behaviorisme yang memandang belajar sebagai serangkaian respons mekanis terhadap stimulus eksternal, kognitivisme melihat individu sebagai processor aktif informasi yang memiliki kemampuan berpikir,

---

<sup>11</sup> Muis and others.

<sup>12</sup> Rifka Alkhilyatul Ma’rifat, I Made Suraharta.

merenungkan, dan mengonstruksi pengetahuan.<sup>13</sup>

Teori belajar kognitivisme muncul sebagai respons kritis terhadap pendekatan behavioristik yang mendominasi pemahaman psikologi pendidikan pada pertengahan abad ke-20. Para tokoh utama seperti Jean Piaget, Jerome Bruner, dan David Ausubel mengembangkan paradigma baru yang menempatkan proses mental sebagai fokus utama dalam memahami mekanisme belajar.<sup>14</sup>

Piaget, misalnya, memperkenalkan teori perkembangan kognitif yang menjelaskan bagaimana struktur berpikir individu berkembang melalui empat tahap utama:

1. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun)
2. Tahap Praoperasional (2-7 tahun)
3. Tahap Operasi Konkret (7-11 tahun)
4. Tahap Operasi Formal (11 tahun ke atas)<sup>15</sup>

Teori kognitivistik menekankan peran proses mental internal dalam kegiatan belajar. Aktivitas belajar dipahami sebagai proses pengolahan informasi yang melibatkan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman berdasarkan struktur kognitif yang dimilikinya, sehingga hasil belajar tidak hanya diukur dari perubahan perilaku, tetapi juga dari tingkat pemahaman.

### **Teori Konstruktivisme**

Teori belajar konstruktivisme merupakan pendekatan yang menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada peserta didik,

melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik itu sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial. Kata *constructivism* berasal dari kata *construct*, yang berarti “membangun”, dalam konteks ini, membangun pengetahuan secara bertahap berdasarkan pengalaman nyata dan refleksi individu terhadap lingkungannya.<sup>16</sup>

Menurut Suparno (2013:7) dalam bukunya *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, konstruktivisme berpandangan bahwa belajar adalah proses aktif di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan melalui keterlibatan langsung dan interaksi sosial. Pengetahuan bukan hasil dari penghapalan fakta, melainkan hasil konstruksi pribadi yang terus berkembang. Dengan demikian, dalam pembelajaran konstruktivistik, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, bereksperimen, dan menemukan konsep secara mandiri.

Pendekatan ini juga menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*studentcentered learning*), di mana proses belajar berfokus pada bagaimana siswa memahami dan mengembangkan makna dari informasi yang diperoleh. Teori konstruktivisme menjadi dasar bagi munculnya berbagai model pembelajaran modern seperti *Project Based Learning*, *Inquiry Learning*, dan *Problem Based Learning* yang menekankan pada pengalaman dan aktivitas belajar bermakna.<sup>17</sup>

### **Teori Humanisme**

Pada dasarnya, istilah humanistik memiliki beragam makna tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam wacana keagamaan, istilah ini sering dimaknai sebagai pandangan yang tidak mengakui unsur supranatural atau nilai-nilai transendental, dan

<sup>13</sup> Pratiwi Yusdar and others, ‘Teori Belajar Kognitivisme Dan Pendidikan Islam’, *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 8.1 (2025), 598–99 <<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1786.Theory>>.

<sup>14</sup> Sanulita, H., Syamsurijal, S., Ardiansyah, W., Wiliyanti, V., & Megawati, R. (2024). *Strategi Pembelajaran: Teori & Metode Pembelajaran Efektif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

<sup>15</sup> Yusdar and others.

<sup>16</sup> Susanti Nurjamilah, Rizki, Bik, ‘Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora’, *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4.4 (2025), 6867–82 <<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>>.

<sup>17</sup> Muis and others.

lebih menekankan pada keyakinan bahwa manusia dapat berkembang melalui ilmu pengetahuan dan penalaran. Sementara itu, dalam konteks nilai-nilai sosial dan budaya, humanistik berarti suatu pandangan yang menitikberatkan pada kemanusiaan, yakni perhatian terhadap martabat, kebebasan, dan potensi manusia, tanpa mengaitkannya dengan hal-hal ketuhanan. Adapun dalam dunia akademik, istilah ini lebih tertuju pada kajian mengenai budaya manusia, seperti studi-studi klasik tentang peradaban Yunani dan Romawi.<sup>18</sup>

Dalam bidang pendidikan, humanistik kemudian berkembang menjadi sebuah pendekatan yang menempatkan humanisme sebagai dasar pemikirannya. Pendidikan humanistik memandang bahwa pendidikan harus memanusiakan manusia, mengembangkan potensi individu secara utuh baik aspek intelektual, emosional, maupun spiritual serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk menjadi pribadi yang sadar, merdeka, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.<sup>19</sup> Seperti dijelaskan oleh Mul Khan istilah “humanistik” dalam pendidikan lebih berfungsi sebagai kata sifat, yaitu menunjuk pada pendekatan atau cara pandang dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik sebagai subjek utama pendidikan.

Teori pendidikan humanistik mulai berkembang secara signifikan pada era 1970-an, dan berakar dari tiga aliran filsafat besar, yaitu pragmatisme, progresivisme, dan

eksistensialisme. Dari sudut pandang pragmatisme, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mempertahankan dan mengembangkan pengetahuan melalui aktivitas nyata yang bertujuan mengubah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Progresivisme menekankan pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan berorientasi pada perkembangan sosial, sementara eksistensialisme memberikan perhatian besar terhadap kebebasan individu, tanggung jawab pribadi, dan pencarian makna hidup. Ketiga filsafat ini menyatu dalam teori belajar humanistik untuk menghasilkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada perkembangan pribadi siswa sebagai manusia seutuhnya, bukan sekadar sebagai penerima informasi atau objek pembelajaran.<sup>20</sup>

Teori humanistik menempatkan peserta didik sebagai manusia seutuhnya yang memiliki potensi, kebutuhan, dan keunikan. Proses belajar diarahkan pada pengembangan kepribadian, nilai, dan kesadaran diri, bukan semata-mata pada penguasaan materi (Mansyur, 2023). Hubungan yang humanis antara pendidik dan peserta didik menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna.<sup>21</sup>

Aliran humanistik dalam dunia pendidikan adalah sebuah pendekatan yang memandang proses belajar sebagai aktivitas yang melibatkan seluruh aspek dalam diri manusia. Belajar, dalam pandangan ini, bukan hanya sekadar transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi merupakan pengalaman yang menyeluruh yang mencakup aspek kognitif (intelektual), afektif (emosi dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan fisik). Pandangan ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang secara bebas, sadar, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Oleh

<sup>18</sup> Prasetyo, Rudi, and Oktaviani Adhi Suciptaningsih. “Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Global Education* 3, no. 2 (2022): 233–37. <https://doi.org/10.55681/jige.v3i2.398>.

<sup>19</sup> Meli Sartika, Muhammad Okeh Hartono, and Linda Yarni, ‘Teori Belajar Humanistik’, *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6.3 (2025), 613–27 <<https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2705>>.

<sup>20</sup> Qodri, Abd. “Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.” *Jurnal Pedagogik* 04, no. 02 (2020): 188–202.

<sup>21</sup> Sartika, Hartono, and Yarni.

karena itu, pendekatan humanistik menekankan pentingnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami dirinya, menemukan makna dalam setiap proses belajar, dan mengaktualisasikan potensi terbaik yang ada dalam dirinya secara utuh dan mandiri.

Pemahaman terhadap konsep dan ragam teori belajar memberikan dasar yang kuat bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Integrasi berbagai teori belajar secara proporsional memungkinkan proses pembelajaran berjalan lebih optimal dan sesuai dengan tujuan pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang diarahkan untuk membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan yang utuh serta mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku.<sup>22</sup> Karakteristik ini menempatkan PAI sebagai mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membangun keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Pembelajaran PAI dengan demikian menuntut pendekatan yang menyentuh dimensi rasional sekaligus emosional dan spiritual.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berorientasi pada penguatan iman, pengembangan akhlak mulia, serta pembiasaan pelaksanaan ajaran Islam secara konsisten. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak hanya mengetahui konsep-konsep keislaman, tetapi juga memahami makna dan

hikmah di balik setiap ajaran.<sup>23</sup> Tujuan tersebut menuntut pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara sadar dan sukarela. Pembelajaran PAI yang efektif tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan mampu menggerakkan kesadaran batin sehingga nilai-nilai agama menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak.

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang kompleks dan beragam karena mencakup berbagai aspek ajaran Islam, seperti akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah kebudayaan Islam. Setiap aspek materi memiliki tujuan dan pendekatan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan karakteristiknya. Materi akidah menuntut pendekatan rasional dan reflektif untuk memperkuat keyakinan, materi ibadah memerlukan pembelajaran praktik dan pembiasaan yang berkelanjutan, sementara materi akhlak membutuhkan keteladanan dan pembiasaan sikap.<sup>24</sup> Keberagaman karakter materi tersebut menuntut pendidik untuk mampu memilih dan mengombinasikan metode pembelajaran secara tepat dan kontekstual.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menempatkan pendidik sebagai figur sentral yang tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. Keteladanan pendidik menjadi faktor penting karena nilai-nilai Islam lebih mudah ditanamkan melalui contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Sikap, ucapan, dan tindakan pendidik dalam proses pembelajaran akan memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI menuntut

<sup>22</sup> Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta.

<sup>23</sup> Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151-166.

<sup>24</sup> Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta.

pendidik untuk memiliki integritas moral dan kompetensi pedagogik yang memadai.<sup>25</sup>

Peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki potensi fitrah keagamaan yang perlu dikembangkan. Proses pembelajaran perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif melalui diskusi, refleksi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Keterlibatan aktif peserta didik membantu proses internalisasi nilai-nilai Islam sehingga pembelajaran tidak bersifat dogmatis. Pembelajaran yang partisipatif juga mendorong peserta didik untuk mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari yang mereka hadapi.<sup>26</sup>

Pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuntut integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek pengetahuan berpotensi melahirkan pemahaman keagamaan yang bersifat verbalistik dan kurang aplikatif. Integrasi ketiga aspek tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkan dan meneladaninya dalam kehidupan nyata. Pendekatan integratif ini sejalan dengan tujuan PAI yang menekankan kesatuan antara iman, ilmu, dan amal.

Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang komprehensif karena mencakup penilaian terhadap pengetahuan,

sikap, dan praktik keagamaan peserta didik. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi perilaku, penilaian sikap religius, serta praktik ibadah. Pendekatan evaluasi yang menyeluruh ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI benar-benar memberikan dampak pada pembentukan kepribadian peserta didik. Evaluasi yang tepat juga berfungsi sebagai umpan balik bagi pendidik dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>27</sup>

Karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa PAI memiliki kekhasan yang membedakannya dari mata pelajaran lain. Pembelajaran PAI menuntut keterpaduan antara tujuan, materi, proses, dan evaluasi yang berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik ini menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran PAI yang efektif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

### **Implikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pemahaman terhadap teori belajar memberikan implikasi yang signifikan dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Setiap teori belajar menawarkan sudut pandang yang berbeda mengenai cara peserta didik memperoleh pengetahuan, membentuk sikap, dan mengembangkan keterampilan. Implikasi tersebut menuntut pendidik PAI untuk tidak terpaku pada satu pendekatan tertentu, melainkan mampu mengintegrasikan berbagai teori belajar secara proporsional sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran PAI yang berbasis teori belajar akan berlangsung lebih terarah, sistematis, dan bermakna.<sup>28</sup>

Teori behavioristik memiliki implikasi penting dalam pembelajaran Pendidikan

<sup>25</sup> Mike Andriani and others, 'Learning Theory Approaches in Developing Islamic Education Curriculum: Efforts to Realize Effective Islamic Learning', *Paedagogie*, 20.2 (2025), 311–22  
<<https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15252>>.

<sup>26</sup> Khairani, S., Budiyantri, Y., & Sapri, S. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 135–158

<sup>27</sup> Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta.

<sup>28</sup> Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta.

Agama Islam, khususnya pada aspek pembiasaan dan pembentukan perilaku religius. Pembelajaran ibadah, seperti salat, puasa, dan adab keseharian, sangat relevan diterapkan melalui prinsip stimulus dan respons serta penguatan positif. Pemberian apresiasi terhadap perilaku religius yang baik dapat memperkuat kebiasaan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam. Pendekatan behavioristik juga efektif digunakan dalam menanamkan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan, selama penerapannya dilakukan secara bijak dan tidak bersifat represif.

Implikasi dari teori behavioristik dalam proses pembelajaran dirasakan kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi siswa untuk berkreasi, bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Karena sistem pembelajaran tersebut bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Hal ini menyebabkan siswa kurang mampu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah.<sup>29</sup>

Teori kognitivistik memberikan implikasi pada pembelajaran PAI yang menekankan pemahaman konsep dan penalaran keagamaan. Materi akidah, fiqh, serta Al-Qur'an dan Hadis menuntut kemampuan berpikir logis, analitis, dan reflektif. Pendekatan kognitivistik mendorong pendidik untuk menyusun pembelajaran yang memperhatikan struktur berpikir peserta didik, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta

mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran PAI dengan pendekatan ini membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara rasional dan mendalam, bukan sekadar menghafal konsep-konsep keagamaan.<sup>30</sup>

Dalam perspektif kognitivisme, tujuan akhir belajar adalah pengembangan struktur kognitif dan kompetensi intelektual. Fokus utama adalah membentuk individu yang mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, mengolah informasi secara efisien, dan mengembangkan strategi kognitif yang canggih.<sup>31</sup> Proses belajar diarahkan untuk meningkatkan kapasitas mental, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, dan menciptakan model mental yang kompleks guna memahami berbagai fenomena.

Pendidikan Islam memandang tujuan belajar sebagai proses transformasi spiritual dan upaya pendekatan diri kepada Allah. Belajar bukan sekadar akumulasi pengetahuan, melainkan perjalanan spiritual untuk mengembangkan potensi fitrah manusia. Tujuan akhir adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedekatan spiritual, akhlak mulia, dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.<sup>32</sup>

Teori konstruktivistik berimplikasi pada penerapan pembelajaran PAI yang bersifat aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi dikaitkan dengan realitas kehidupan sosial dan budaya peserta didik. Pembelajaran berbasis diskusi,

<sup>29</sup> Anam S and Dwiyojo.

<sup>30</sup> Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta.

<sup>31</sup> Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. (2021). Mengukur keefektifan teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1).

<sup>32</sup> Hasibuan, A. D., & Purba, H. (2024). Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *ALACRITY: Journal of Education*, 330–341.

studi kasus, dan pengalaman langsung memungkinkan peserta didik membangun pemahaman keagamaan melalui proses refleksi dan interaksi. Pendekatan konstruktivistik juga mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara sadar, sehingga ajaran agama tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

Selain itu, pembelajaran konstruktivis mendukung pengembangan sikap reflektif pada siswa, di mana mereka diajak untuk terus mengevaluasi dan merefleksikan tindakan dan keputusan mereka dalam terang ajaran Islam. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>34</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori belajar konstruktivis dapat diimplementasikan secara efektif dalam Pendidikan Agama Islam, mendorong pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, strategi pembelajaran konstruktivis menawarkan pendekatan yang inovatif dan berdampak positif terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Dukungan dari semua pihak, termasuk guru, sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan, diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dan memaksimalkan potensi pembelajaran konstruktivis dalam pendidikan agama.

Teori humanistik memberikan implikasi yang kuat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pengembangan kepribadian dan kesadaran beragama. Pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan

motivasi intrinsik peserta didik. Hubungan yang hangat, empatik, dan saling menghargai antara pendidik dan peserta didik menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pendekatan humanistik membantu peserta didik memahami ajaran Islam sebagai kebutuhan batin, bukan sekadar kewajiban formal.<sup>35</sup>

Dalam pembelajaran PAI yang berbasis teori humanistik, siswa juga didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Mereka diberi kebebasan untuk mengeksplorasi, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi tentang berbagai aspek agama Islam. Pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa, dengan pendekatan yang menggali potensi dan keberagaman dalam pemahaman agama.

Tujuan utama dari pembelajaran PAI yang didasarkan pada teori humanistik adalah untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama Islam, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konseptual, tetapi juga melibatkan pengalaman pribadi, refleksi, dan pengembangan sikap yang baik.<sup>36</sup>

Integrasi berbagai teori belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Setiap teori memiliki kelebihan dan keterbatasan yang saling melengkapi. Pendekatan behavioristik dapat digunakan untuk pembiasaan dan kedisiplinan, kognitivistik untuk penguatan pemahaman, konstruktivistik untuk pembelajaran kontekstual, dan humanistik untuk pengembangan sikap dan kepribadian.

<sup>33</sup> Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta.

<sup>34</sup> Afi Parnawi, 'Penerapan Metode Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.04 (2023), 361–70 <<https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7570>>.

<sup>35</sup> Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta.

<sup>36</sup> Mita Haryati and others, 'Teori Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 8.1 (2025), 82–98.

Pendekatan integratif memungkinkan pembelajaran PAI berjalan secara seimbang dan menyentuh seluruh dimensi perkembangan peserta didik.

Implikasi teori belajar juga terlihat dalam pemilihan metode, media, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakter materi dan tujuan pembelajaran, media digunakan untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman, sementara evaluasi dilakukan secara komprehensif mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>37</sup> Evaluasi yang berbasis teori belajar membantu pendidik menilai tidak hanya hasil belajar, tetapi juga proses dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Implikasi teori belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam memahami dan menerapkan teori belajar secara tepat. Pembelajaran PAI yang didasarkan pada pemahaman teoretis yang kuat akan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia. Integrasi teori belajar dengan nilai-nilai Islam menjadi landasan penting dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang efektif, relevan, dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa teori-teori belajar memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Setiap teori belajar, baik behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, maupun humanistik, memiliki

kontribusi yang saling melengkapi dalam membentuk proses pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap religius dan perilaku berakhlak mulia. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif menuntut pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta kekhasan materi keislaman. Integrasi teori-teori belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memungkinkan terwujudnya proses pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna.

Penerapan prinsip behavioristik berperan dalam pembiasaan dan kedisiplinan ibadah, pendekatan kognitivistik memperkuat pemahaman dan penalaran keagamaan, konstruktivistik mendorong internalisasi nilai melalui pengalaman belajar, sedangkan humanistik mengembangkan kesadaran beragama dan kepribadian peserta didik secara utuh. Pendekatan integratif ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara iman, ilmu, dan amal.

Dengan demikian, teori belajar dapat diposisikan sebagai landasan konseptual yang strategis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemahaman dan penerapan teori belajar secara tepat diharapkan mampu membantu pendidik merancang pembelajaran PAI yang lebih efektif, relevan dengan konteks kehidupan peserta didik, serta berkontribusi dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anam S, Mohammad, and Wasid D Dwiyo, 'Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran', *Universitas Negeri Malang*, 5 (2019), 2 <[https://cdngbelajar.simpkb.id/s3/p3k/Pedagogi/Artikel/TEORI\\_BELAJAR\\_BEHAVIORISTIK\\_DAN\\_IMPLIKAS.pdf](https://cdngbelajar.simpkb.id/s3/p3k/Pedagogi/Artikel/TEORI_BELAJAR_BEHAVIORISTIK_DAN_IMPLIKAS.pdf)>
- Andrini, Mike, Agus Pahrudin, Agus Jatmiko,

- and Koderi Koderi, 'Learning Theory Approaches in Developing Islamic Education Curriculum: Efforts to Realize Effective Islamic Learning', *Paedagogie*, 20 (2025), 311–22  
<<https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15252>>
- Hasibuan, A. D., & Purba, H. (2024). Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *ALACRITY: Journal of Education*, 330–341.
- Karomah, N., & Hanif, M. (2025). Penerapan Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 882–888.
- Khairani, S., Budiyaniti, Y., & Sapri, S. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 135–158
- Mita Haryati, Elvina Rahmania, Xena Lorens, Kasinyo Harto, and Irja Putra Pratama, 'Teori Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 8 (2025), 82–98
- Mokalu, V. R., Panjaitan, J. K., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Hubungan Teori Belajar Dengan Teknologi Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1475–1486.
- Muhari, I. M., & Febi, F. R. A. (2023). Varian Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal El Makrifah*, 1(2), 79–86.
- Muis, Andi Abd, Rahayu Binti Kasper, Sopian Atjo, Arjun Arjun, Ragil Nugaraha, Hartono Hartono, and others, 'Integrasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Untuk Mencapai Tujuan Holistik Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 1 (2025), 49–58
- Nurjamilah, Rizki, Bik, Susanti, 'Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora', *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4 (2025), 6867–82  
<<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>>
- Parnawi, Afi, 'Penerapan Metode Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (2023), 361–70  
<<https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7570>>
- Prasetyo, Rudi, and Oktaviani Adhi Suciptaningsih. "Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Global Education* 3, no. 2 (2022): 233–37.  
<https://doi.org/10.55681/jige.v3i2.398>.
- Qodri, Abd. "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pedagogik* 04, no. 02 (2020): 188–202.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya, 'No Title 濟無No Title No Title No Title', 2 (2024), 306–12
- Sartika, Meli, Muhammad Okeh Hartono, and Linda Yarni, 'Teori Belajar Humanistik', *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6 (2025), 613–27  
<<https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2705>>
- Sanulita, H., Syamsurijal, S., Ardiansyah, W., Wiliyanti, V., & Megawati, R. (2024). *Strategi Pembelajaran: Teori & Metode Pembelajaran Efektif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. (2021). Mengukur keefektifan teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1).
- Sukardi, T. (2023). Transformasi Pembelajaran Agama Islam Menuju Pendidikan Holistik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 8(4), 101–118.

Imam Turmidzi, Rohadi, Faizul Mahmud  
*Teori Belajar Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Pai)*  
Kajian Konseptual terhadap Proses Pembelajaran Oleh  
DOI Artikel: [doi.org/10.55883/jipkis.v6i1.248](https://doi.org/10.55883/jipkis.v6i1.248)

Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–166.

Yusdar, Pratiwi, Nur Afifah, Muh Ridwan, Oktaviani Nur, and Saprin, 'Teori Belajar Kognitivisme Dan Pendidikan Islam', *Al-Afkar : Journal For Islamic Studies*, 8(2025), 59899 <<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1786.Theory>>